**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Pernikahan merupakan sebuah fase yang dilalui manusia, dimana seseorang akan menjalani sebuah kehidupan baru. Dalam struktur sosial, pernikahan merupakan fondasi awal terbentuknya masyarakat baru yang nantinya akan terjun ke dalam lingkungan masyarakat.

Pernikahan campur beda suku yang terjadi di Bandung, Jawa Barat antara Suku Batak dengan suku lainnya sering terjadi dilandasin dengan berbagai alasan dimulai dari warga suku batak yang merantau ke Jawa Barat lalu menetap atau bermukim di Bandung, menyebabkan peristiwa pernikahan campur antara Suku Batak dengan suku lainnya yang terdapat di Indonesia semakin banyak. Berbagai alasan warga Suku Batak yang mengunjungi Bandung menjadi pendukung terjadinya peristiwa tersebut, mulai dari berawal menempuh pendidikan, pekerjaan yang mendukung, serta sanak saudara yang lebih dulu berada di Bandung.

Interaksi antar budaya dalam konteks komunikasi sering sekali menghadapi masalah atau hambatan – hambatan dalam penggunaan bahasa, komunikasi, nilai atau norma masyarakat yang terdapat didalamnya. Namun, dibalik perbedaan suku yang terjadi dalam suatu perpaduan kedua suku yang terikat dalam pernikahan terdapat hal – hal yang menarik yang terjadi pada pasangan – pasangan yang menikah berbeda suku, terutama yang memilih suami dari Suku Batak. Suku Batak terkenal dengan logat – logat yang sudah melekat di dalam diri, penggunaan atribut dari Suku Batak yang sering dipergunakan seperti ulos dan ornamen – ornamen Batak yang sudah dipergunakan di tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, wanita (istri) yang bukan berasal dari Suku Batak adalah pelaku dari sebuah komunikasi antarpribadi dalam suatu ikatan pernikahan dimana didalamnya terdapat proses mempertahankan identitas hingga pada proses pertukaran identitas dalam kehidupan pernikahan.

Suku Batak merupakan salah satu suku etnis yang terdapat di Indonesia. Suku Batak adalah masyarakat atau penduduk asli dari Sumatera Utara, dengan Ibu Kota Medan. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Kategori tersebut didasarkan pada daerah tiap etnis. Perbedaan daerah tempat akan membentuk sebuah kekerabatan, menyangkut hubungan hukum antar orang dalam pergaulan hidup. Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku Batak, yakni berdasarkan garis keturunan (*genealogi*) dan berdasarkan sosiologis, dan suku Batak tidak mengenal kekerabatan secara teritorial. Mayoritas Suku Batak menganut agama Kristen dan Katolik namun sebagian kecil beragama Islam, tetapi masih ada pula menganut kepercayaan *animisme* (yang biasa disebut dengan *Sipelebegu* atau *Parbegu* yang artinya mempercayai hal-hal gaib), walaupun kini yang menganut ajaran tersebut sudah mulai berkurang.

Suku Batak juga adalah salah satu suku yang menganut sistem patrilineal. Dimana patrilineal merupakan suatu adat masyarakat yang menganut alur keturunan berasal dari pihak ayah. Patrilineal berasal dari dua kata, yaitu “*pater*” (bahasa Latin) yang berarti “ayah”, dan “*linea*” (bahasa Latin) yang berarti “garis”. Jadi “patrilineal” berarti mengikuti “garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah”. Oleh sebab itu, peran laki-laki dalam sebuah keluarga Suku Batak sangat penting dan menjadi hal utama. Dengan demikian peran laki – laki pada setiap pasangan suami istri dalam Suku Batak adalah hal yang dominan.

Berikut ini adalah analisis SWOT mengenai suku Batak:

1. Kekuatan *(Strengths)*
2. Marga

Ikatan kesukuan orang Batak dibangun melalui marga. Saat berkenalan, sesama orang Batak punya kebiasaan martarombo (menelusuri silsilah keturunan) melalui martutur (menelusuri posisi dalam *Dalihan Natolu*). Kebisaan ini menetukan posisi masing-masing pihak dalam struktur hubungan kemargaan. Dengan demikian orang bisa menempatkan posisi dalam struktur sosial Batak Toba, yaitu Dalihan Natolu.

1. *Dalihan Natolu*

Arti *Dalihan Natolu* adalah tungku berkaki tiga, yang dijabarkan dengan ungkapan berikut: "(a) *Somba marhula-hula* (hormat kepada pihak hula-hula), (b) *elek marboru* (saya kepada pihak boru), dan (c) *manat mardongan tubu* (harmonis dengan sesama marga)." Dalam konteks sosial, seorang *hula-hula* (keluarga dari pihak keluarga istri/ibu) itu ibarat atasan di kantor: ia harus dihormati. Sebaliknya *hula-hula* harus bisa menjadi teladan dan lebih dahulu harus menunjukkan perhatian dan kasih-sayang untuk mendapatkan penghormatan.

1. Tujuan Hidup

Tujuan hidup orang Batak Toba dipandu oleh nilai *hamoraon* (kekayaan materi), *hagabeon* (kekayaan berupa anak laki-laki dan perempuan), dan *hasangapon* (martabat sosial).

1. Kelemahan *(Weakness)*
2. Temperamental

Orang Batak dikenal temperamental, kalau tak mau disebut kasar. Mereka senang keterbukaan/keterusterangan dan berbicara apa adanya, bahkan tak jarang mereka tak peduli lawan bicara akan tersinggung atau tidak.

1. Egoisme Berlebihan

Tak jarang orang Batak terlalu mementingkan diri sendiri di atas orang lain. Hal ini didorong terutama karena merasa diri ‘raja’, sesuai dengan paham orang bahwa setiap orang Batak itu bermartabat raja.

1. Spontanitas Berlebihan

Orang Batak kurang memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi, termasuk saat berbicara. Orang Batak cenderung mendominasi pembicaraan. Mereka kurang sabar dan cenderung melanggar aturan.

1. Peluang *(Opportunities)*
2. Keterbukaan: orang Batak Toba akan ilmu pengetahuan merupakan peluang yang baik untuk hal ini.
3. Nilai dan Karakter Budaya: Aspek nilai-nilai dan karakter dewasa ini dipandang signifikan terhadap daya saing individu maupun suatu masyarakat.
4. Penguatan karakter mendukung penguasaan ilmu-pengetahuan dan teknologi, tidak saja untuk meningkatkan daya saing serta keunggulan bangsa, melainkan juga memperkokoh kuatnya jatidiri bangsa di pentas global.
5. Ancaman *(Threats)*
6. Ancaman dari luar harus di-cover dengan nilai-nilai adat dan agama yang luhur. Adat mengatur hubungan antar manusia, dan agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Adanya penghayatan akan nilai-nilai adat dan agama yang kokoh akan membuat kita tidak gampang kehilangan identitas diri dan bahkan akan memperkuat karakter bangsa kita.
7. Mengenali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman berarti mampu ikut serta dalam pembangungan daerah.

Ketidaktahuan umum akan perilaku komunikasi verbal dan non verbal membuat banyak orang salah mempersepsikan sesuatu. Pentingnya pemahaman terhadap simbol dapat meminimalisir kesalahpahaman saat menemui situasi dan kondisi yang berbeda. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dalam hidupnya. Terkadang kita tidak sadar, apakah pesan yang disampaikan sudah dipahami dan menghasilkan efek yang diinginkan. Atau, saat menyampaikan pesan dengan niat baik ternyata hal itu menyinggung perasaan orang tersebut hingga menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan karena kita belum memahami dan mengenal pasangan kita saat berinteraksi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam mempelajari komunikasi bukan hanya perihal menyampaikan pesan kepada komunikan, tetapi pesan yang diterima oleh komunikan harus memiliki kesamaan makna dengan apa yang disampaikan komunikator. Belum lagi pesan yang disampaikan melalui gerakan non verbal seperti suara, gerakan, ekspresi yang disebut dengan simbol – simbol yang memiliki banyak makna di dalamnya.

Untuk membentuk komunikasi yang efektif agar keluarga yang berbeda budaya bisa menjaga keharmonisan dengan cara menciptakan dari adanya sikap saling terbuka antara pasangan suami dan istri. Mengemukakan pendapat, informasi, perasaan ataupun kekesalan dan kekecewaan. Karena dengan keterbukaan proses komunikasi yang dijalani oleh pasangan suami istri yang berbeda budaya dapat berlangsung secara adil, terarah, transparan, dan dapat diterima oleh kedua pihak yang berkomunikasi. Yang berikut adalah saling berempati satu sama lainnya. Setiap pasangan mampu memahami perasaan dan sikap pasangannya, serta harapan dan keinginan dari pasangannya. Kemudian sikap mendukung dari pasangan suami istri. Sikap positif juga sangat penting untuk membangun keluarga harmonis. Sikap positif dapat ditunjukkan saling menghargai, berfikir positif, saling memberikan pujian, dan lainnya. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah kesetaraan dimana kedua belah pihak saling membutuhkan dan mengakui pentingnya orang lain yaitu pasangan kita.

Kebudayaan yang dimiliki seseorang, akan mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menangkap makna dibalik komunikasi tersebut. Perbedaan ekspetasi budaya membuat kekecewaan atas realita yang terjadi. Tanpa kita sadari, manusia cenderung bersikap etnosentrisme, melihat sesuatu hanya dari sudut pandang kita sendiri, tanpa melihat sudut pandang orang lain. Menganggap pandangan kita lebih benar dibandingkan dengan yang lain. Mengansumsikan segala sesuatu yang terjadi sesuai analisis data premis pribadi.

Nilai budaya, kebiasaan, adat dan cara pandang yang berbeda dari kedua belah pihak akan terbawa dalam sebuah pernikahan. Keberhasilan seseorang dalam pernikahan terjadi karena keberhasilan dalam berkomunikasi, lebih menghargai perbedaan, saling mengerti satu sama lain. Sering berinteraksi akan membuat sebuah penyesuaian diri dari masing – masing individu, karena dengan begitu pemaknaan terhadap sesuatu bisa berubah sesuai dengan lingkungan disekitarnya. Di Indonesia sendiri sudah banyak terjadi pernikahan beda budaya baik antar suku bahkan antar negara. Namun belum banyak *literature* yang membahas interaksi simbolik dalam sebuah pernikahan beda budaya di Indonesia. Di Indonesia sendiri termasuk dikalangan artis, menikahi pria yang berasal dari Suku Batak, salah satunya contohnya putri presiden Bapak Jokowi, Kahiyang Ayu yang berasal dari Jawa yang menikah dengan Bobby Nasution. Kahiyang pun diberi marga Siregar.

Gambar 1.1 Kahiyang Ayu dengan Bobby Nasution



Sumber: Google

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai kehidupan pernikahan campur antar etnis / suku dengan melihat pola interaksi komunikasi, pengkomunikasian identitas hingga pada adaptasi dalam pernikahan antar suku. Sehingga bisa diketahui komunikasi yang efektif suatu pernikahan campur pada masing – masing individu yang berasal dari suku yang berlainan. Studi ini akan mengungkapkan pengalaman pernikahan seseorang (istri) yang berasal dari suku lain, dalam menjalani kehidupan pernikahannya dengan Suku Batak dilihat dari kehidupan sehari – hari baik sebagai pribadi dan sebagai anggota baru dalam kelompok perkumpulan Suku Batak serta melihat keefektivitasan berkomunikasi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga.

* 1. **Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut: “**Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Pernikahan Campur Suku Batak Dengan Suku Lainnya di Bandung (Analisis Komunikasi Interpersonal Pernikahan Campur Suku Batak Dengan Suku Lainnya di Bandung, Jawa Barat).”**

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Melihat dari fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan diri dalam pernikahan campur suku?
2. Bagaimana sikap empati yang terjadi dalam pernikahan campur suku?
3. Bagaimana sikap mendukung yang terjadi dalam pernikahan campur suku?
4. Bagaimana sikap positif yang terjadi dalam pernikahan campur suku?
5. Bagaimana memaknai kesetaraan yang terjadi dalam sebuah kehidupan pernikahan campur suku?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan pengalaman berkomunikasi dalam kehidupan pernikahan berbeda suku serta proses pendalaman interaksi – interaksi, yang ada dalam kehidupan bersosialisasi.

Berdasarkan fokus penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui keterbukaan diri individu pada pasangan yang telah menikah dengan suku Batak.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap empati terhadap pasangan dari suku Batak.
3. Untuk mengetahui sikap mendukung yang terjadi dalam suatu pernikahan campur suku.
4. Untuk mengetahui sikap positif dalam menghadapi perbedaan budaya pasangan.
5. Untuk mengetahui makna kesetaraan diri yang terjadi dalam pernikahan campur suku
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, sebagai berikut:

**1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan penelitian teoritis sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang berhubungan pengetahuan untuk memaknai diri serta efektivitas komunikasi antar pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan campur suku, khususnya dalam suku Batak. Selain itu dapat dijadikan sebagai suatu perbandingan antara teori dalam penelitian dengan penerapan dalam kehidupan.

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi ssumber informasi dan refrensi untuk memungkinkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini baik bersifat melanjutkan maupun melengkapi khususnya mencakup komunikasi interpersonal.

**1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

Dari hasil peneltian ini diharapkan dapat berguna bagi yang terlibat secara langsung dengan pasangan yang menikah dengan suku Batak untuk dapat lebih memahami sehingga meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi. Disamping itu juga dapat memberi gambaran, pembelajaran dan masukan mengenai pernikahan campur suku.